



Polikultur Sayuran Sebagai Strategi Pertanian Berkelanjutan: Faktor Pendukung dan Penghambat di Kecamatan Konda

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
<p>Harianti Universitas Sulawesi Tenggara harianti.agribisnis@gmail.com</p> <p>Hasriati Universitas Sulawesi Tenggara hariatiagry@gmail.com</p> <p>Haerudin Tao Universitas Sulawesi Tenggara taohaerudin@gmail.com</p>	<p>ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 2, Agustus 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh</p>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Harianti., Hasriati., & Tao, H., (2025). Polikultur Sayuran Sebagai Strategi Pertanian Berkelanjutan: Faktor Pendukung dan Penghambat di Kecamatan Konda. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2), 3181-3189.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan polikultur sayuran di Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, serta merumuskan strategi untuk mengoptimalkan penerapan sistem pertanian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif. Lokasi penelitian terfokus pada tiga desa sentra pertanian di Kecamatan Konda, dan sampel penelitian terdiri dari 72 petani sayuran yang menerapkan polikultur, dipilih dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, kuesioner, dan observasi lapangan. Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema terkait faktor pendukung dan penghambat penerapan polikultur, sementara data kuantitatif dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau Microsoft Excel untuk menghitung frekuensi, persentase, dan rata-rata skor dari setiap pertanyaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung utama adalah ketersediaan lahan yang cukup, pengetahuan petani, dukungan irigasi, dan keuntungan ekonomi. Sebaliknya, faktor penghambat utama meliputi kesulitan dalam pengaturan waktu tanam dan panen, keterbatasan pelatihan teknis, serta tantangan pasar. Penelitian ini menyarankan untuk memperkuat dukungan penyuluhan pertanian, meningkatkan pelatihan teknis bagi petani, serta memperbaiki sistem pemasaran produk polikultur untuk memaksimalkan keberhasilan penerapan polikultur sebagai strategi pertanian berkelanjutan di Kecamatan Konda.

Kata kunci: Polikultur, faktor pendukung, faktor penghambat, pertanian berkelanjutan, Kecamatan Konda.

Abstract

This study aims to identify supporting and inhibiting factors in the implementation of vegetable polyculture in Konda District, South Konawe Regency, and to formulate strategies to optimize the implementation of this agricultural system. The method used in this study is a descriptive approach with a combination of qualitative and quantitative methods. The research location focused on three agricultural center villages in Konda District, and the study sample consisted of 72 vegetable farmers practicing polyculture, selected using a purposive sampling technique. Data were collected through in-depth interviews, questionnaires, and field observations. Qualitative data were analyzed using thematic analysis to identify themes related to supporting and inhibiting factors in polyculture implementation, while quantitative data were analyzed using statistical software such as SPSS or Microsoft Excel to calculate frequencies, percentages, and average scores for each question. The research results indicate that the main supporting factors are sufficient land availability, farmer knowledge, irrigation support, and economic benefits. Conversely, the main inhibiting factors include difficulties in managing planting and harvesting times, limited technical training, and market challenges. This study recommends strengthening agricultural extension support, improving technical training for farmers, and improving the marketing system for polyculture products to maximize the success of implementing polyculture as a sustainable agricultural strategy in Konda District.

Keywords: Polyculture, supporting factors, inhibiting factors, sustainable agriculture, Konda District.

A. Pendahuluan

Pertanian berkelanjutan merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan yang sama. Di tengah tantangan global seperti perubahan iklim, degradasi tanah, dan ketidakamanan pangan, penerapan pertanian berkelanjutan menjadi sangat penting (Kareska, 2025). Salah satu strategi yang dianggap efektif dalam mencapai tujuan ini adalah polikultur sayuran, sebuah sistem pertanian yang melibatkan penanaman berbagai jenis tanaman dalam satu lahan secara bersamaan. Pendekatan ini menawarkan banyak keuntungan ekologis dan ekonomis, seperti peningkatan keragaman produk pertanian, pengelolaan sumber daya alam yang lebih efisien, serta pengurangan ketergantungan pada satu jenis tanaman. Dengan beragamnya tanaman yang ditanam, polikultur dapat mengurangi risiko gagal panen yang sering terjadi pada sistem monokultur, serta mengurangi ketergantungan pada pupuk dan pestisida kimia yang berdampak buruk pada lingkungan dan kesehatan manusia (Avigal et al., 2020) & (Misra & Ghosh, 2024).

Selain itu, polikultur juga dapat meningkatkan ketahanan tanah terhadap erosi dan degradasi, yang merupakan masalah utama dalam pertanian monokultur. Polikultur memiliki kemampuan untuk memperbaiki kualitas tanah melalui berbagai metode seperti rotasi tanaman dan penggunaan tanaman penutup (*living mulches*), yang melindungi permukaan tanah dari erosi dan meningkatkan kesuburan tanah secara alami. Sistem ini juga dapat meningkatkan keanekaragaman hayati, yang pada gilirannya mendukung ketahanan ekosistem pertanian dan mengurangi kerentanan terhadap serangan hama dan penyakit. Penelitian yang dilakukan oleh (Adamczewska-Sowińska & Sowiński, 2019) menunjukkan bahwa polikultur memiliki banyak manfaat lingkungan, termasuk pengurangan erosi, peningkatan kapasitas retensi air di tanah, serta pengendalian hama alami melalui tanaman pendamping yang bersaing dengan gulma dan mengurangi serangan penyakit. (Plews-Ogan et al., 2017).

Di Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, penerapan polikultur sayuran telah menjadi bagian dari upaya para petani untuk meningkatkan ketahanan pangan lokal. Dengan menerapkan polikultur, para petani di Konda berupaya untuk mengoptimalkan penggunaan lahan, mengurangi ketergantungan pada satu jenis tanaman yang berisiko mengalami kegagalan panen, serta meningkatkan keberagaman hasil pertanian yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan penerapan polikultur sayuran sebagai bagian dari strategi pertanian berkelanjutan di Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan. Pertama, penelitian ini akan mengidentifikasi berbagai faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan penerapan polikultur sayuran di Kecamatan Konda. Kedua, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penghambat yang dihadapi oleh petani dalam menerapkan polikultur sayuran di daerah tersebut. Ketiga, penelitian ini akan mengeksplorasi strategi-strategi yang dapat diimplementasikan untuk mengoptimalkan penerapan polikultur sayuran sebagai bagian dari pertanian berkelanjutan, yang tidak hanya meningkatkan ketahanan pangan lokal, tetapi

juga mengurangi ketergantungan pada satu jenis tanaman, serta memperbaiki kesejahteraan petani melalui keberagaman hasil pertanian yang lebih stabil dan ramah lingkungan.

B. Metodologi

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan polikultur sayuran sebagai strategi pertanian berkelanjutan di Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, serta merumuskan strategi untuk mengoptimalkan penerapan polikultur tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Berikut adalah rincian dari metode penelitian yang akan diterapkan:

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini direncanakan untuk dilaksanakan pada bulan Juli 2025 di Kecamatan Konda, yang terletak di Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Kecamatan Konda dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, khususnya dalam budidaya sayuran. Fokus penelitian akan terpusat pada tiga desa yang menjadi sentra utama pertanian sayuran di Kecamatan Konda, yaitu Desa Lawoila, Desa Wonua, dan Desa Alebo. Pemilihan ketiga desa ini memungkinkan penelitian untuk mendapatkan gambaran yang lebih representatif tentang penerapan sistem pertanian polikultur sayuran dan berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilannya di tingkat lokal.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah para petani sayuran yang menerapkan polikultur di Kecamatan Konda. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, di mana sampel dipilih secara sengaja yaitu petani sayuran. Sampel yang diambil terdiri dari 72 petani.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, kuesioner, dan observasi lapangan. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan petani, tokoh masyarakat, penyuluh pertanian, serta perangkat desa. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali informasi secara mendalam mengenai faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penerapan sistem polikultur sayuran, serta untuk mengidentifikasi strategi yang dapat diimplementasikan guna mengoptimalkan praktik tersebut.

Kuesioner digunakan untuk memperoleh data kuantitatif dari petani sebagai responden utama (Helwig et al., 2021). Instrumen ini dirancang untuk mengkaji dua aspek penting dalam penerapan sistem polikultur, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Pertanyaan-pertanyaan mengenai faktor pendukung penerapan polikultur sayuran dengan menggunakan indikator yakni lahan yang cukup, akses benih sayuran yang beragam, dukungan penyuluh pertanian, pengetahuan, pengurangan risiko gagal panen, keuntungan ekonomi, dan dukungan irigasi. Sebaliknya, pertanyaan mengenai faktor penghambat dengan menggunakan indikator yakni kesulitan waktu tanam dan panen, tidak tersedia cukup tenaga kerja, belum mendapatkan pelatihan teknis dari penyuluh, hama sulit dikendalikan, pasar lebih memilih produk polikultur, modal terbatas, cuaca dan iklim tidak menentu sehingga menyulitkan pengolahan. Pertanyaan dalam kuesioner disusun menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari *Sangat Tidak Setuju* hingga *Sangat Setuju*, sehingga memudahkan pengukuran tingkat kesepakatan responden (Salkind, 2012). Sebelum digunakan, kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan instrumen layak pakai.

Selanjutnya, observasi lapangan dilakukan secara langsung untuk mengamati pelaksanaan sistem polikultur oleh petani, mencakup kondisi fisik lahan, keberagaman jenis tanaman yang dibudidayakan, serta kualitas lingkungan pertanian secara keseluruhan, termasuk struktur tanah dan praktik budidaya yang diterapkan. Kombinasi dari ketiga teknik ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan sistem polikultur sayuran di lokasi penelitian.

4. Metode Analisis Data

Analisis faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan penerapan polikultur sayuran di Kecamatan Konda

Data yang diperoleh dari pertanyaan mengenai faktor pendukung akan dianalisis untuk melihat faktor-faktor yang paling banyak dipilih oleh responden sebagai pendukung penerapan polikultur. Persentase yang lebih tinggi pada kategori "Setuju" dan "Sangat setuju" akan menunjukkan faktor yang dianggap lebih mendukung penerapan polikultur. Data yang diperoleh

dari pertanyaan mengenai faktor penghambat akan dianalisis untuk mengidentifikasi tantangan yang paling banyak dihadapi oleh petani dalam menerapkan polikultur. Faktor yang mendapatkan skor tinggi pada kategori "Setuju" atau "Sangat setuju" menunjukkan hambatan utama yang dihadapi oleh petani. Selanjutnya data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif:

Analisis Kualitatif: Data dari wawancara mendalam dan observasi akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, di mana peneliti akan mengidentifikasi tema-tema yang muncul terkait dengan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan polikultur sayuran. Proses ini akan dilakukan dengan mengorganisir data berdasarkan kategori-kategori yang relevan dengan rumusan masalah.

Analisis Kuantitatif: Data dari kuesioner akan dianalisis menggunakan dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak statistik (seperti SPSS atau Microsoft Excel) untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Langkah-langkah pengolahan data meliputi: penghitungan frekuensi: untuk setiap pertanyaan dengan skala likert, akan dihitung frekuensi jawaban yang diberikan pada setiap kategori. Kemudian dilanjutkan dengan penghitungan persentase: persentase responden untuk setiap kategori akan dihitung untuk menunjukkan distribusi jawaban responden. Dan dilanjutkan dengan penghitungan rata-rata skor: untuk mendapatkan grafikan umum tentang tingkat persetujuan terhadap setiap pernyataan, rata-rata skor dari semua responden akan dihitung. Rata-rata ini memberikan informasi tentang sejauh mana responden setuju atau tidak setuju dengan setiap pernyataan.

Untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi strategi-strategi yang dapat diimplementasikan guna mengoptimalkan penerapan polikultur sayuran sebagai bagian dari pertanian berkelanjutan

Dilakukan dengan menyusun rekomendasi untuk mengoptimalkan penerapan polikultur sayuran sebagai strategi pertanian berkelanjutan. Rekomendasi ini akan mencakup langkah-langkah konkret yang dapat diambil oleh petani, pemerintah, dan lembaga terkait untuk mengatasi kendala yang ada dan memaksimalkan potensi polikultur dalam mendukung ketahanan pangan lokal, memperbaiki kesejahteraan petani, serta menjaga keberlanjutan lingkungan.

C. Hasil dan Pembahasan

Grafikan Umum Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan

Secara geografis, Kecamatan Konda menempati posisi yang strategis karena berbatasan dengan wilayah-wilayah lain yang juga memiliki potensi pertanian, seperti Kecamatan Ranomeeto di sebelah barat, Kecamatan Moramo Utara di timur, dan Kecamatan Wolasi di bagian selatan. Lokasi penelitian ini memiliki keunggulan berupa variasi topografi, yakni terdiri dari dataran rendah hingga kawasan perbukitan, yang mendukung penerapan sistem pertanian polikultur dengan berbagai jenis sayuran. Selain itu, faktor-faktor seperti ketersediaan lahan yang cukup luas, iklim yang mendukung, dan tingkat kesuburan tanah yang tinggi turut memperkuat peluang keberhasilan sistem ini. Partisipasi aktif petani serta pengalaman mereka dalam budidaya hortikultura juga menjadikan Kecamatan Konda sebagai lokasi yang tepat untuk mengevaluasi efektivitas sistem polikultur dalam menjaga kestabilan produksi dan ketersediaan pangan lokal secara berkelanjutan. Kecamatan Konda merupakan salah satu kecamatan yang terletak di wilayah administratif Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Kecamatan ini memiliki posisi geografis yang strategis karena berbatasan langsung dengan Kota Kendari sebagai ibu kota provinsi, menjadikannya sebagai daerah penyangga penting dalam aktivitas ekonomi, pertanian, dan distribusi hasil produksi. Luas wilayah Kecamatan Konda mencakup berbagai topografi, mulai dari dataran rendah hingga perbukitan, yang sangat cocok untuk kegiatan pertanian, terutama hortikultura seperti sayuran dan buah-buahan (BPS, 2024).

Secara administratif, Kecamatan Konda terdiri dari beberapa desa dan kelurahan, dengan populasi yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Tiga desa yang dikenal sebagai sentra produksi sayuran di kecamatan ini adalah Desa Lawoila, Desa Wonua, dan Desa Alebo, yang memiliki lahan subur dan sumber daya air yang memadai untuk pengembangan sistem pertanian intensif maupun berkelanjutan. Tanaman yang umum dibudidayakan meliputi cabai, tomat, sawi, bayam, dan terong. Dengan potensi pertanian yang cukup besar dan sumber daya manusia yang aktif dalam kegiatan bertani, Kecamatan Konda menjadi wilayah yang potensial untuk pengembangan sistem pertanian berkelanjutan seperti polikultur sayuran. Dukungan dari pemerintah daerah, penyuluh pertanian, serta keberadaan kelompok tani aktif

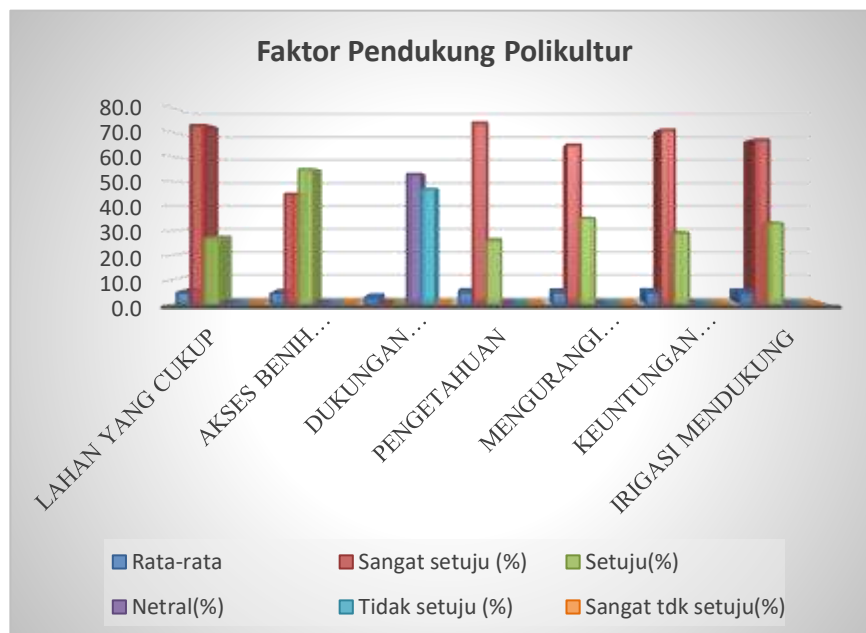
menjadi modal sosial yang penting dalam mendorong transformasi sistem pertanian yang lebih ramah lingkungan dan tahan terhadap tekanan iklim serta ekonomi.

Analisis faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan penerapan polikultur sayuran di Kecamatan Konda

Polikultur adalah sistem pertanian yang melibatkan penanaman berbagai jenis tanaman dalam satu lahan secara bersamaan. Sistem ini memiliki banyak keuntungan, terutama dalam hal meningkatkan ketahanan pangan, memperbaiki kualitas tanah, dan mengurangi risiko gagal panen (Yusup, et al., 2025). Di Kecamatan Konda, yang sebagian besar mata pencahariannya bergantung pada sektor pertanian, penerapan polikultur sayuran menjadi salah satu alternatif yang menarik untuk meningkatkan produktivitas pertanian sekaligus mendukung keberlanjutan sumber daya alam di daerah tersebut.

Namun, meskipun polikultur menawarkan berbagai keuntungan, penerapannya tidaklah selalu mudah dan tanpa tantangan. Berbagai faktor mempengaruhi keberhasilan sistem ini, baik dari segi teknis pertanian, ekonomi, maupun sosial. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis terhadap faktor-faktor pendukung yang dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan polikultur sayuran di Kecamatan Konda.

Adapun hasil penelitian mengenai faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan penerapan polikultur sayuran di Kecamatan Konda dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Grafik 1
Faktor Pendukung Polikultur

Hasil penelitian mengenai faktor pendukung penerapan sistem polikultur di wilayah Kecamatan Konda menunjukkan tingkat penerimaan yang sangat tinggi pada sebagian besar indikator, dengan pengecualian pada aspek dukungan penyuluh pertanian. Data menunjukkan bahwa indikator “Lahan yang cukup” memperoleh rata-rata skor 4,7 dengan mayoritas responden, yaitu sebesar 73%, menyatakan sangat setuju, sementara 27% lainnya menyatakan setuju. Tidak ada satupun responden yang memilih kategori netral, tidak setuju, maupun sangat tidak setuju. Hal ini mencerminkan bahwa ketersediaan lahan menjadi salah satu fondasi utama yang dirasakan mendukung pelaksanaan polikultur. Lahan yang memadai memungkinkan petani melakukan kombinasi penanaman berbagai jenis sayuran secara bersamaan, sehingga potensi hasil panen lebih terdiversifikasi dan resiko kegagalan dapat ditekan.

Indikator kedua yaitu “Akses benih sayuran yang beragam” mendapatkan rata-rata skor 4,4. Distribusi tanggapan menunjukkan 45% responden sangat setuju, sementara 55% menyatakan setuju. Kondisi ini memperlihatkan bahwa ketersediaan benih yang bervariasi dinilai penting oleh seluruh petani, walaupun tingkat kesepakatan “sangat setuju” tidak sebanyak indikator ketersediaan lahan. Akses terhadap benih yang bermutu dan bervariasi memberi peluang petani memilih jenis sayuran sesuai preferensi pasar, kecocokan iklim, dan kesesuaian lahan, sehingga

praktik polikultur menjadi lebih adaptif terhadap dinamika permintaan maupun potensi cuaca yang berubah-ubah.

Indikator ketiga, yakni “Dukungan penyuluh pertanian,” memiliki skor rata-rata hanya 2,5, jauh lebih rendah dibanding enam indikator lainnya. Sebanyak 53% responden memilih kategori netral, sedangkan 47% menyatakan tidak setuju. Tidak ada responden yang menyatakan setuju atau sangat setuju. Temuan ini menunjukkan adanya persoalan serius dalam hal pendampingan teknis dan penguatan kapasitas melalui penyuluhan. Ketiadaan dukungan aktif dari penyuluh dapat menghambat proses adopsi inovasi, penyebaran informasi budidaya terbaru, dan penyelesaian permasalahan teknis di lapangan. Hasil ini juga menandakan perlunya upaya perbaikan peran penyuluh agar sistem polikultur dapat diimplementasikan secara lebih optimal.

Selanjutnya, indikator “Pengetahuan” memperoleh skor rata-rata yang sangat tinggi, yakni 4,7. Sebanyak 74% responden mengaku sangat setuju, sedangkan 26% lainnya setuju. Seluruh responden tidak ada yang memilih kategori netral atau tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa petani merasa memiliki pengetahuan memadai mengenai teknik budidaya polikultur, mulai dari persiapan lahan, pemilihan varietas, penataan jarak tanam, hingga pengelolaan hama dan penyakit secara terpadu. Tingkat literasi budidaya yang baik menjadi modal penting dalam memastikan polikultur tidak hanya diterapkan secara formal, tetapi juga memberi hasil nyata dalam stabilitas produksi.

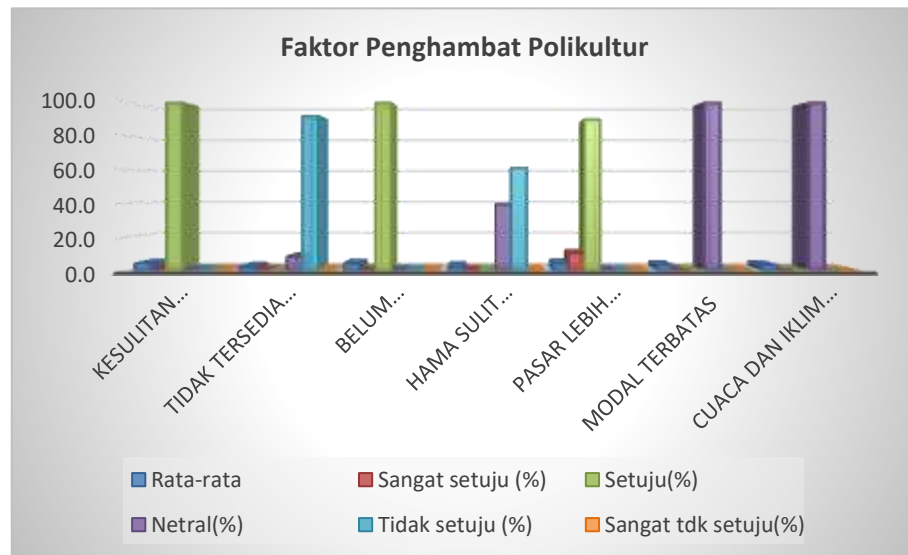
Indikator “Mengurangi risiko gagal panen” juga meraih skor rata-rata 4,7 dengan distribusi tanggapan 65% sangat setuju dan 35% setuju. Hasil ini mencerminkan keyakinan kuat petani bahwa penerapan polikultur secara signifikan mampu menekan risiko kerugian akibat serangan hama, penyakit, maupun kondisi cuaca ekstrem. Dengan sistem penanaman campuran, petani dapat memanfaatkan keragaman genetik tanaman yang lebih adaptif terhadap berbagai ancaman lingkungan sehingga produktivitas lahan lebih terjaga. Polikultur juga dianggap lebih resilien dibanding monokultur, terutama dalam menghadapi perubahan iklim yang semakin tidak menentu.

Indikator “Keuntungan ekonomi” menunjukkan persepsi positif yang seragam. Skor rata-rata tercatat sebesar 4,7, dengan 71% responden sangat setuju dan 29% setuju. Tidak terdapat responden yang bersikap netral atau tidak setuju. Hal ini menegaskan keyakinan petani bahwa polikultur berkontribusi secara signifikan terhadap pendapatan rumah tangga. Keuntungan ekonomi diperoleh dari peningkatan hasil panen yang bervariasi sehingga risiko pasar dapat diminimalkan. Ketika salah satu komoditas harganya turun, komoditas lain dapat menutup kerugian, sehingga penghasilan lebih stabil. Selain itu, keberagaman hasil panen juga membuka peluang pemasaran ke lebih banyak segmen konsumen.

Indikator terakhir yakni “Irigasi mendukung” pun mencatat skor rata-rata yang sama, yaitu 4,7. Sebanyak 67% responden sangat setuju dan 33% setuju. Data ini menunjukkan bahwa fasilitas dan ketersediaan air irigasi di wilayah penelitian dirasakan cukup memadai untuk mendukung praktik polikultur. Sistem pengairan yang baik sangat penting dalam budidaya multi-tanaman karena kebutuhan air masing-masing komoditas berbeda. Infrastruktur irigasi yang terjaga turut meningkatkan efektivitas penggunaan lahan sepanjang musim tanam. Secara keseluruhan, enam dari tujuh indikator memperlihatkan tingkat penerimaan yang sangat tinggi dengan rata-rata skor mendekati angka maksimum (5,0). Hal ini merefleksikan kesiapan ekosistem lokal dalam mendukung polikultur. Faktor utama yang paling banyak dipersepsikan mendukung antara lain ketersediaan lahan, pengetahuan petani, keberadaan sistem irigasi, keuntungan ekonomi, serta kemampuan polikultur dalam mengurangi risiko gagal panen.

Analisis Faktor Penghambat yang mempengaruhi keberhasilan penerapan polikultur sayuran di Kecamatan Konda

Penerapan sistem pertanian polikultur di Kecamatan Konda menunjukkan berbagai potensi dan keunggulan, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat sejumlah faktor penghambat yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaannya secara optimal. Faktor penghambat ini tidak hanya terkait aspek teknis budidaya, melainkan juga mencakup keterbatasan sumber daya manusia, modal usaha, pengelolaan lingkungan, hingga preferensi pasar. Identifikasi secara mendalam terhadap faktor-faktor penghambat menjadi langkah strategis untuk menyusun intervensi yang lebih terarah, sehingga penerapan polikultur dapat lebih optimal dan memberikan dampak ekonomi maupun ketahanan pangan yang lebih signifikan bagi masyarakat.



Grafik 2
Faktor Penghambat Polikultur

Hasil penelitian mengenai faktor penghambat yang memengaruhi keberhasilan penerapan sistem polikultur sayuran di Kecamatan Konda menunjukkan adanya beragam tantangan yang dihadapi petani dalam mengelola usaha taninya. Salah satu hambatan utama yang diidentifikasi adalah kesulitan dalam pengaturan waktu tanam dan panen. Indikator ini memperoleh skor rata-rata sebesar 4,0 dengan seluruh responden menyatakan setuju bahwa penentuan jadwal tanam dan panen menjadi persoalan serius. Hal ini disebabkan oleh karakteristik fisiologis setiap jenis sayuran yang berbeda sehingga menuntut pengetahuan teknis lebih rinci agar sinkronisasi waktu tanam dapat tercapai. Jika pengelolaan jadwal tidak tepat, risiko sebagian tanaman mengalami kerusakan atau gagal panen menjadi lebih tinggi, terutama pada musim peralihan.

Selain itu, aspek belum memadainya pelatihan teknis bagi petani juga muncul sebagai faktor penghambat signifikan. Rata-rata skor indikator ini mencapai 4,0, di mana seluruh responden sepakat belum mendapatkan pelatihan yang memadai. Temuan ini konsisten dengan rendahnya persepsi responden terhadap dukungan penyuluh pertanian pada bagian faktor pendukung. Kurangnya akses terhadap pelatihan teknis membuat petani lebih mengandalkan pengalaman tradisional dan pengetahuan turun-temurun, padahal sistem polikultur memerlukan pengelolaan yang lebih kompleks dibanding monokultur. Keterbatasan pelatihan juga berdampak pada efektivitas pengendalian hama, pengaturan jarak tanam, pemupukan, dan rotasi tanaman.

Indikator lain yang menjadi perhatian adalah persepsi pasar yang cenderung lebih memilih produk polikultur. Rata-rata skor indikator ini tercatat sebesar 4,1, dengan 90% responden menyatakan setuju dan 10% sangat setuju. Hal ini menegaskan bahwa meskipun diversifikasi hasil panen dinilai positif oleh pasar, tuntutan konsumen terhadap mutu dan keberagaman produk seringkali menjadi beban tambahan bagi petani dalam hal konsistensi produksi dan distribusi. Jika petani tidak mampu memenuhi permintaan yang stabil, terutama dalam jumlah dan variasi komoditas, maka keberlanjutan pemasaran produk polikultur dapat terganggu.

Sementara itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor keterbatasan modal usaha menjadi persoalan yang persepsinya cukup bervariasi. Indikator ini memperoleh rata-rata skor 3,0 dengan 100% responden memilih kategori netral. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian petani menganggap modal sebagai faktor penghambat, terutama bagi yang menjalankan usaha dalam skala lebih luas atau yang ingin menggunakan input modern. Namun bagi petani skala kecil, modal tidak selalu menjadi kendala utama karena sebagian input dapat diperoleh secara mandiri, misalnya benih lokal atau pupuk organik hasil olahan sendiri.

Adapun indikator yang berkaitan dengan cuaca dan iklim tidak menentu juga mendapatkan skor rata-rata 3,0. Semua responden memilih netral, yang menunjukkan bahwa ketidakpastian iklim belum dirasakan sebagai hambatan dominan dalam jangka pendek. Namun, kondisi ini tetap perlu diantisipasi karena perubahan pola musim berpotensi semakin berdampak pada waktu tanam, produktivitas, dan risiko gagal panen di masa depan.

Berbeda dari faktor-faktor di atas, dua indikator lain, yaitu tidak tersedianya cukup tenaga kerja dan kesulitan pengendalian hama, menunjukkan tingkat persetujuan yang lebih rendah. Pada indikator ketersediaan tenaga kerja, rata-rata skor hanya 2,1 dengan mayoritas responden (92%) menyatakan tidak setuju bahwa persoalan ini menjadi hambatan utama. Hal ini

menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Konda masih relatif mudah memperoleh tenaga kerja, baik dari anggota keluarga maupun buruh tani harian. Demikian pula, indikator hama sulit dikendalikan memperoleh skor rata-rata 2,4 dengan 61% responden tidak setuju dan 39% netral. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar petani tidak merasa pengendalian hama menjadi kendala besar, mungkin karena keberagaman tanaman polikultur sudah mampu menekan populasi hama secara alami.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat yang paling dominan dirasakan petani mencakup kesulitan mengatur waktu tanam dan panen, kurangnya pelatihan teknis, serta tuntutan pasar terhadap produk polikultur yang bervariasi. Sementara itu, faktor tenaga kerja, modal, pengendalian hama, dan iklim menunjukkan persepsi yang lebih bervariasi atau belum dianggap sebagai hambatan yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan polikultur tidak hanya ditentukan oleh potensi lahan dan sarana produksi, tetapi juga dipengaruhi oleh ketersediaan pendampingan teknis, pengetahuan petani, dan sistem pemasaran yang terorganisir. Oleh sebab itu, diperlukan upaya sinergis antara pemerintah, lembaga penyuluh, dan organisasi petani untuk memperkuat kapasitas teknis, memfasilitasi pelatihan berkala, dan mengembangkan skema pemasaran yang dapat menjaga keberlanjutan usaha tani polikultur secara optimal.

D. Kesimpulan

Penerapan polikultur sayuran di Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, memiliki potensi besar untuk mendukung pertanian berkelanjutan di daerah ini. Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor pendukung utama yang berperan dalam keberhasilan polikultur adalah ketersediaan lahan yang cukup, pengetahuan petani yang memadai, sistem irigasi yang baik, serta keuntungan ekonomi dari keberagaman hasil panen. Di sisi lain, tantangan utama yang dihadapi petani dalam menerapkan polikultur mencakup kesulitan dalam pengaturan waktu tanam dan panen, keterbatasan pelatihan teknis, serta tantangan pasar yang lebih memilih produk polikultur dengan kualitas yang konsisten dan stabil. Meskipun demikian, polikultur terbukti mampu mengurangi risiko gagal panen, meningkatkan ketahanan pangan lokal, serta meningkatkan pendapatan petani.

Untuk mengoptimalkan penerapan polikultur di Kecamatan Konda, beberapa langkah penting perlu diambil. Pertama, dukungan penyuluhan pertanian perlu diperkuat dengan meningkatkan kapasitas penyuluh dalam memberikan pendampingan teknis yang lebih efektif kepada petani. Kedua, pelatihan terstruktur mengenai teknik-teknik polikultur yang lebih baik harus diberikan secara berkala, mencakup rotasi tanaman, pemilihan benih yang tepat, serta pengendalian hama yang ramah lingkungan. Ketiga, penting untuk mengembangkan sistem pemasaran yang terorganisir, yang dapat membantu petani memenuhi permintaan pasar dengan produk yang berkualitas dan konsisten. Terakhir, penyediaan akses modal yang lebih mudah dan terjangkau bagi petani akan sangat mendukung pengembangan usaha tani mereka, terutama untuk skala yang lebih besar dan penggunaan teknologi pertanian modern. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan polikultur dapat menjadi solusi berkelanjutan dalam meningkatkan produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani di Kecamatan Konda.

E. Referensi

- Adamczewska-Sowińska, K., & Sowiński, J. (2019). Polyculture management: A crucial system for sustainable agriculture development. In *Soil health restoration and management*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-13-8570-4_8
- Avigal, Y., Gao, J., Wong, W., Li, K., Pierroz, G., Deng, F., Theis, M., Presten, M., & Goldberg, K. (2020). Simulating polyculture farming to tune automation policies for plant diversity and precision irrigation. *2020 IEEE 16th International Conference on Automation Science and Engineering (CASE)*, 238–245. <https://doi.org/10.1109/CASE48305.2020.9216984>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Kecamatan Konda dalam angka 2024*. BPS.
- Helwig, N. E., Hong, S., & Hsiao-Wecksler, E. T. (2021). *Metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif* (Issue January).
- Kareska, K. (2025). Challenges and strategic solutions for sustainable agriculture. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.bj.2015.06.056>
- Misra, S., & Ghosh, A. (2024). Agriculture paradigm shift: A journey from traditional to modern agriculture. In K. Singh, M. C. Ribeiro, & Ö. B. Calicioglu (Eds.), *Bioeconomy and biodiversity* (pp. 113–141). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-95482-2.00006-7>

- Plews-Ogan, E., Mariola, M., & Ananta, A. (2017). Polyculture, autonomy, and community: The pursuit of sustainability in a northern Thai farming village. *International Journal of Agricultural Sustainability*, 15(4), 418-431. <https://doi.org/10.1080/14735903.2017.1335044>
- Salkind, N. (2012). Technique for the measurement of attitudes, A. In *Encyclopedia of research design*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781412961288.n454>
- Yusup, S., Erlina, Y., & Doy, M. R. (2025). Analisis risiko usahatani polikultur sayuran di Kelurahan Kalampangan, Kecamatan Sabangau, Kota Palangka Raya [Risk analysis of vegetable polyculture farming in Kalampangan Village, Sabangau District, Palangka Raya City]. *Jurnal Pertanian*, 75-82.